

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan makhluk kecil unik yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Menurut Bechler dan Snowman dalam Suhada (2016: 109) Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 3 – 6 tahun, pada usia ini anak memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan yang pesat serta berada pada rentang usia tertentu.

Anak usia dini merupakan masa yang paling penting di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, ada banyak periode penting yang terjadi dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Periode penting yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka atau tumbuh dan berkembang secara cepat. Anak usia dini terbagi empat tahapan yaitu, masa bayi sampai 12 bulan, masa toddler (batita) usia 1 – 3 tahun, masa prasekolah usia 3 – 6 tahun dan masa kelas awal SD usia 6 – 8 tahun (Mursid, 2015: 14).

Hal ini sejalan dengan Harun Rasyid (2009: 64) yang mengungkapkan bahwa usia dini merupakan usia emas yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Masa ini juga merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, sebab anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Bahasa merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam kehidupan individu bukan hanya pada anak usia dini (Rahmawati, 2017: 1).

Bahasa merupakan alat penghubung atau alat komunikasi seseorang dengan orang lain yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa dapat

dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang (Nurbiana, 2008: 1).

Kemampuan berbahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata, kalimat, bunyi, lambang atau lukisan (Mubiar Agustin, 2017: 13).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, untuk itulah pada perkembangan anak usia dini bahasa sangat perlu dikembangkan. Melalui bahasa, anak mampu menyampaikan keinginan dan pendapat serta perilakunya. Dengan begitu, jika anak ingin berkomunikasi, beradaptasi dan berinteraksi dengan teman, guru dan orang dewasa lainnya, maka anak harus terampil dan mampu untuk berbahasa (Sugiarti, 2015: 2).

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan anak. Melalui bahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar anak. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Pada suatu kelompok belajar anak usia dini tertentu terdapat beberapa anak yang berada pada rentang usia yang sama, tetapi kemampuan bahasa anak berbeda. Sebagian anak bisa mengungkapkan ide dan keinginannya dengan kalimat yang benar serta lengkap dan sebagian lainnya belum bisa. Ini dikarenakan kemampuan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan serta faktor fisik (Rini Hildayani, 2004: 234).

Aktivitas merupakan suatu proses untuk mengarahkan, mendorong atau membangkitkan anak dalam berbagai kegiatan sehingga anak secara aktif dapat mengembangkan potensi-potensinya serta memiliki pengetahuan yang baik.

Aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan bahasa anak antara lain dengan bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, dramatisasi, *show and tell*, serta bermain (Slameto, 2013: 36).

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang terjadi maupun rekaan belaka (Siti Aisah, 2015: 73). Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara lisan dengan media ataupun tanpa media untuk menyampaikan pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang menarik (Nurbiana Dhieni, 2008: 64).

Bercerita dikatakan sebagai penuturan yaitu karena menuturkan deskripsi tentang pengalaman atau kejadian tertentu yang artinya bercerita ialah kegiatan mendeskripsikan tentang pengalaman atau kejadian yang didengar atau dialami. Bercerita sebagai proses kreatif anak. Dalam perkembangan anak, cerita tidak hanya mengembangkan aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek emosi, seni, fantasi dan imajinasi (Nurhasana, 2017: 27).

Adapun tujuan dari aktivitas bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Aktivitas bercerita juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita, mengembangkan kepekaan moral dan agama, mengembangkan sosial emosional anak, melatih daya ingat atau memori anak, mengembangkan potensi kreatif anak, serta mengembangkan kemampuan imajinasi anak.

Berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan. Menurut Nurhadi (1995: 342) berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Menurut Suhartono (2005: 22) berbicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Menurut Hurlock dalam Suhada (2016: 101) berbicara merupakan suatu keterampilan mental-motorik, tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara.

Pada rentang usia yang sama, keterampilan berbicara setiap anak akan berbeda-beda, sebagian anak akan berbicara dengan lancar, sebagian ada yang lamban dan ada pula yang tersendat-sendat atau lebih banyak jeda ketika berbicara. Keterampilan berbicara anak yang berbeda ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam diri anak maupun faktor dari luar.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan optimal.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Keterampilan berbicara merupakan sarana untuk mengaktualisasikan diri. Keterampilan berbicara anak berkembang seiring dengan kematangan fungsi fisiologis dan pengalaman anak. Anak yang terampil berbicara cenderung akan memiliki kepercayaan diri tinggi sehingga akan lebih sering tampil di depan umum dan memiliki jiwa pemimpin karena dengan mudah mempengaruhi orang lain.

Keterampilan berbicara anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas bercerita. Bercerita tentang pengalaman masa lampau, yang sedang terjadi maupun yang akan dilakukan anak. Bercerita menjadi salah satu metode yang menarik perhatian anak. Sehingga aktivitas bercerita menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak karena memberikan pengalaman belajar melalui penyampaian yang dilakukan secara lisan (Khairunnisa, 2014: 14).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan aktivitas bercerita ini sudah dilaksanakan di kelompok B RA Mu'min Ma'shum, setiap anak diberi kesempatan untuk bercerita seperti menceritakan pengalamannya sendiri serta menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan anak. Dalam prosesnya anak terlihat antusias ketika mendengarkan dan menyimak cerita, tanya jawab tentang isi cerita. Namun di sisi lain keterampilan berbicara anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika beberapa masih belum mampu mengucap bunyi bahasa

dengan jelas ketika berbicara, beberapa anak menjawab pertanyaan guru dengan pelan bahkan hanya diam, tersenyum atau hanya dengan gerakan tubuhnya, beberapa anak juga belum mampu dalam mengungkapkan keinginan, gagasan atau pendapatnya kepada orang lain, penguasaan kosakata anak masih terbatas dan cenderung pendiam. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas bercerita dengan rendahnya keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Aktivitas Bercerita dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya).” Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut di RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas bercerita di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya?
2. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas bercerita dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Aktivitas bercerita di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya.
2. Keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya.
3. Hubungan antara aktivitas bercerita dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu’min Ma’shum Purbaratu Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu-ilmu tentang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan aktivitas bercerita dan keterampilan berbicara.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Anak

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui aktivitas bercerita sehingga keterampilan berbicara anak meningkat.

- b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hubungan aktivitas bercerita dengan keterampilan berbicara anak usia dini.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program pembelajaran yang inovatif untuk diterapkan disekolah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa sangat penting untuk distimulasi sejak dini.

Bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan dengan simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Aspek perkembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Suntrock, 2007: 353).

Menurut Miller dalam Mubiar Agustin (2017: 13) bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Sebagai alat komunikasi,

bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Bahasa merupakan hal yang utama bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar komunikasi dan interaksi sehari-hari dengan lingkungan. Bahasa adalah sistem simbol yang mengkategorikan, mengorganisasikan, dan mengklasifikasikan pikiran dan perasaan seseorang. Melalui bahasa, seseorang dapat menggambarkan dunia dan belajar tentang dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budaya tidak akan ada (Beverly Otto, 2015: 3).

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pikirannya dalam bentuk kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan secara faktor fisik terutama organ bicara.

Bahasa merupakan landasan bagi anak untuk mempelajari hal-hal baru. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang mendukung kemampuan keaksaraan ditingkat yang lebih tinggi.

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 20) diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti salah satu kegiatan yang dilakukan tiap bagian dalam suatu organisasi atau lembaga. Menurut Poewadarminta (2003: 23) aktivitas adalah kegiatan.

Bercerita merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan menyajikan cerita yang menarik (Risaldy, 2014: 74). Cerita atau kisah merupakan salah satu uslub berbahasa dalam menyampaikan suatu pesan. Bercerita atau mendongeng adalah kegiatan menyampaikan suatu kejadian ataupun pengalaman kepada orang lain (Cendikia, 2013: 8).

Aktivitas bercerita ini memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya, salah satunya yaitu perkembangan bahasa anak. Dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam bercerita terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil oleh anak sebagai proses perkembangannya. Menurut Bachri (2005: 11) bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas pengetahuan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak menambah pengalaman baru. Adapun teknik yang perlu dilakukan agar ide, gagasan serta informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berkesan oleh pendengar yaitu; 1) membaca langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) dramatisasi suatu cerita, dan 7) bercerita dengan memainkan jari tangan (Moeslichatoen, 2004: 157).

Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan tentang suatu ide atau pengalaman. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005: 23).

Aktivitas bercerita biasanya memiliki dua kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu mendengarkan dan menceritakan kembali. Untuk anak usia dini, sebelum anak mulai bercerita terlebih dahulu anak berperan sebagai pendengar. Setelah mengalami proses mendengarkan, selanjutnya anak didorong untuk melakukan kegiatan bercerita kembali. Kriteria yang harus dimiliki anak agar dapat bercerita dengan baik yaitu penguasaan tata kalimat, memahami kata dan kalimat, mengungkap makna, bercerita menggunakan kata ganti yang tepat, meminimalkan jeda, diam dan minimalkan penggunaan kata yang tidak perlu ketika bercerita (Khairunnisa, 2014: 19).



Menurut Suharto dalam Yuniarti, (2014: 14) indikator kebahasaan meliputi:

1. Meniru kalimat sederhana.
2. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut.
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan.
4. Menghubungkan gambar atau benda dengan kata.
5. Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.

Dari teori-teori di atas dapat dirumuskan mengenai kemampuan anak dalam bercerita untuk dijadikan sebagai indikator aktivitas bercerita anak. Ada tiga kriteria yang dijadikan sebagai indikator yaitu menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan, mengungkap makna, bercerita menggunakan kata ganti.

Keterampilan (*skill*) adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan cermat dan mudah (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Yudha Munajat Saputra dan Rudyanto, (2005: 7) keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif dan afektif.

Menurut Hurlock (1978: 176) keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: 1) meniru, yaitu mengamati suatu mode baik dari teman sebaya maupun dari orang dewasa, dan 2) pelatihan, yaitu dengan bimbingan orang dewasa.

Berbicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting, oleh sebab itu keterampilan berbicara sangat perlu dimiliki anak, melatih bicara anak sejak dini akan membantu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan (Ranggiasanka, 2011: 100). Hal penting yang perlu disiapkan dalam belajar berbicara adalah persiapan fisik, kesiapan mental dan bimbingan (Hurlock, 1978: 203). Dari hal-hal tersebut, pengkondisian anak dalam belajar bersama harus diperhatikan.

Keterampilan berbicara anak yaitu keterampilan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimaksudnya. Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara yang baik, akan mampu berpikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak berbicara sejak dini, akan banyak manfaatnya bagi anak itu sendiri. anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya secara lisan dengan lafal yang tepat, anak juga mempunyai perbendaharaan kata yang banya dan mampu mengungkapkan kalimat dengan baik untuk berkomunikasi lisan.

Keterampilan berbicara pada anak usia 5 – 6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa ini juga umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara berbicara anak telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti bahasa walaupun masih melakukan kesalahan bahasa (Syaodih, 2005: 49).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bagian aspek bahasa yang bersifat produktif, artinya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga dapat dipahami orang lain. Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa indikator mengungkapkan bahasa adalah 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi sama, 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan, serta 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dari tujuh indikator diatas yang tercantum dalam Permendibud No. 137 ada tiga indikator yang akan ditetapkan untuk dijadikan sebagai indikator keterampilan berbicara anak. Adapun tiga indikator itu adalah: 1) Berkomunikasi secara lisan, 2) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 3) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Secara skematis uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai suatu objek atau subjek dalam suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015: 96).

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_a$  : terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas bercerita dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu'min Ma'shum Purbaratu Tasikmalaya.

$H_o$  : tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas bercerita dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Mu'min Ma'shum Purbaratu Tasikmalaya.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak; dan

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ajeng Noviana Kusuma Wardani Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2016 berjudul “Hubungan antara Metode Bercerita dengan Kreativitas Bergambar Anak TK Cakra Buana Indonesia di Trisnomulyo Lampung Timur.” Hasil penelitian dan uji hipotesis menyatakan bahwa metode bercerita memiliki hubungan dengan perkembangan menggambar anak TK Cakra Buana Indonesia di Trisnomulyo Lampung Timur. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji hipotesis bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian korelasi dan variabel bebasnya sama. Sedangkan perbedaannya pada variabel terikat, penelitian ini fokus pada keterampilan berbicara anak usia dini dan penelitian sebelumnya fokus pada kreativitas menggambar anak.
2. Penelitian Fatimatus Sya’diyah Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2015 berjudul “Peningkatan Keterampilan Anak Usia Dini 3 – 4 Tahun melalui Metode Bercerita (Wayang Beber Tematik) di Kelompok Bermain Al Jauhariyyah Muslimat NU Kajen Margoyoso Pati.” Hasil dari penelitiannya yang dilakukan selama dua siklus menyatakan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan wayang beber

tematik di KB Al Jauhariyyah Muslimat NU Kaje Margoyoso Pati menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus yaitu 41% meningkat pada siklus I menjadi 62% pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua variabelnya sama yaitu keterampilan berbicara dengan bercerita. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi dan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas.

3. Penelitian Lutfi Dwi Fatmasari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Dasar Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 berjudul “Peningkatan keterampilan Berbicara melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak A1 di Taman Kanak-kanak Al-Ittihaad Bulusari Kecamatan Gempol” Hasil dari penelitiannya yang dilakukan selama dua siklus menyatakan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita bergambar di TK Al-Ittihaad Bulusari Gempol menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus yaitu 30% meningkat pada siklus I menjadi 62% pada siklus II meningkat lagi menjadi 80%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua variabelnya sama yaitu keterampilan berbicara dengan bercerita. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi dan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas.